

PERAN KOMUNITAS BELAJAR DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU PAUD (SISTEMATIC LITERATURE REVIEW)

Wa Ode Siti Nurkotima^{1*}, Asma Kurniati², Marwah³
^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia
nurkotima04@gmail.com¹, asmakurniati@gmail.com²,
marwahusman90@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to map the role of learning communities in developing the competence of Early Childhood Education (ECE) teachers based on research published in SINTA 1, 2, and 3 indexed journals. The method employed is a Systematic Literature Review (SLR) guided by the PRISMA protocol, conducted through four selection stages: identification, screening, eligibility assessment, and inclusion. From 459 initially identified articles, 10 final articles meeting all inclusion criteria were selected for in-depth thematic analysis. The findings reveal that learning communities play seven key roles in developing ECE teacher competence, namely as a platform for sharing best practices, a space for professional reflection, an ecosystem for learning innovation, a forum for peer collaboration, a means of empowering self-efficacy, a bridge between theory and practice, and a space for resolving professional value conflicts. These seven roles operate simultaneously across four dimensions of teacher competence, encompassing pedagogical, professional, social, and personality competence. These findings directly contribute to the achievement of SDGs Goal 4 on Quality Education and Goal 10 on Reduced Inequalities, through strengthening ECE teacher capacity as the foundation of sustainable human resource development.

Keywords: Learning Community, Teacher Competence, Early Childhood Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan peran komunitas belajar dalam pengembangan kompetensi guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berdasarkan hasil penelitian yang terpublikasi pada jurnal SINTA 1, 2, dan 3. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* (SLR) dengan panduan PRISMA, melalui empat tahapan seleksi yakni identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi. Dari 459 artikel yang teridentifikasi, diperoleh 10 artikel final yang memenuhi seluruh kriteria inklusi untuk dianalisis secara tematik dan mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas belajar memainkan tujuh peran utama dalam pengembangan kompetensi guru PAUD, yaitu sebagai wadah berbagi praktik baik, ruang refleksi profesional, ekosistem inovasi pembelajaran, forum kolaborasi sejawat, sarana pemberdayaan efikasi diri, jembatan antara teori dan praktik, serta ruang penyelesaian konflik nilai profesional. Ketujuh peran tersebut

bekerja secara simultan pada empat dimensi kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Temuan ini berkontribusi langsung pada pencapaian SDGs Tujuan ke-4 tentang Pendidikan Berkualitas dan Tujuan ke-10 tentang Pengurangan Ketimpangan, melalui penguatan kapasitas guru PAUD sebagai fondasi pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

Kata kunci : Komunitas Belajar, Kompetensi Guru, Pendidikan Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Komunitas belajar guru PAUD di Indonesia telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dan memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di berbagai wilayah. Di banyak satuan PAUD, baik yang berada di perkotaan maupun pedesaan, komunitas belajar telah berhasil menjadi wadah yang aktif dan produktif bagi para guru untuk berkolaborasi, berbagi praktik baik, serta saling menguatkan satu sama lain secara rutin dan berkelanjutan. Forum-forum kolaboratif ini terbukti mampu menggerakkan partisipasi guru secara antusias, memperkuat solidaritas profesional, dan mendorong budaya belajar yang hidup di antara para pendidik PAUD. Keberhasilan ini bukan sesuatu yang terjadi begitu saja, melainkan merupakan hasil dari komitmen bersama dan kesadaran kolektif para guru akan pentingnya pengembangan

diri secara terus-menerus demi kepentingan tumbuh kembang anak usia dini yang optimal.

Lebih jauh, di lapangan ditemukan bahwa komunitas belajar guru PAUD telah berhasil melahirkan berbagai inovasi pembelajaran yang berdampak langsung pada kualitas layanan pendidikan di kelas. Melalui sesi diskusi reguler, refleksi pengalaman mengajar, lesson study bersama, dan berbagi perangkat pembelajaran, para guru PAUD berhasil mengembangkan kompetensi pedagogik mereka secara mandiri dan kolaboratif tanpa harus selalu bergantung pada pelatihan formal dari luar. Proses berbagi pengetahuan dalam komunitas ini terbukti menghasilkan guru-guru yang lebih percaya diri dalam merancang kegiatan bermain yang bermakna, lebih responsif terhadap kebutuhan anak, serta lebih kreatif dalam menghadirkan stimulasi perkembangan yang menyenangkan

dan sesuai usia. Bahkan di beberapa satuan PAUD, komunitas belajar menjadi ruang aman bagi guru untuk mengakui kesulitan profesional mereka dan menemukan solusi bersama tanpa rasa takut dihakimi.

Pada tataran yang lebih komprehensif, perkembangan komunitas belajar guru PAUD di Indonesia menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas ini telah melampaui sekadar forum diskusi biasa dan bertransformasi menjadi ekosistem pengembangan profesional yang berkelanjutan. Di berbagai daerah, komunitas belajar guru PAUD telah berhasil mengintegrasikan dimensi-dimensi kompetensi guru secara simultan, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, maupun kompetensi kepribadian dalam satu kesatuan proses yang organik dan kontekstual. Keberhasilan ini ditandai dengan meningkatnya kualitas rencana pembelajaran harian yang disusun guru, membaiknya kemampuan asesmen perkembangan anak, serta meningkatnya kemampuan komunikasi guru dengan orang tua dan pemangku kepentingan lainnya. Fenomena ini menegaskan bahwa komunitas belajar guru PAUD

di lapangan telah bekerja secara maksimal dan berhasil memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Secara ideal, pengembangan kompetensi guru seharusnya tidak dapat berlangsung secara optimal hanya melalui mekanisme komunitas belajar berbasis kolaborasi informal semacam itu, melainkan membutuhkan struktur, scaffolding, dan intervensi yang terencana secara sistematis. Berbagai pakar berpendapat bahwa peningkatan kompetensi guru merupakan proses kompleks yang mensyaratkan dukungan institusional yang kuat, kebijakan yang memadai, dan program pelatihan terstruktur yang berjenjang agar dapat menghasilkan perubahan yang substantif dan berkelanjutan. Wachyu et al. (2025) menegaskan bahwa meskipun komunitas belajar dianggap strategis, pengembangan kompetensi guru PAUD yang optimal mensyaratkan adanya pemetaan kebutuhan yang terstruktur dan dukungan kebijakan yang konsisten agar perubahan kompetensi tidak bersifat sporadis. Laeli (2025) menambahkan bahwa realitas di lapangan masih

menunjukkan banyaknya guru dengan kompetensi yang belum optimal, yang menghadapi tantangan dalam perencanaan pembelajaran sistematis, metode pengajaran yang monoton, serta lemahnya kolaborasi yang bermakna dengan rekan sejawat, sebuah kondisi yang seharusnya tidak terjadi jika mekanisme komunitas belajar benar-benar berfungsi ideal. Sofwatul et al. (2025) menyatakan bahwa profesionalisme guru PAUD seharusnya terwujud dari penguasaan materi dan metode yang mendalam serta otonomi profesional yang kokoh, yang tidak dapat dicapai semata-mata melalui sharing informal tanpa disertai pendalaman teori dan refleksi kritis yang terstruktur. Andriani et al. (2024) menjelaskan bahwa kompetensi guru merupakan keharusan yang bersifat menyeluruh dan terintegrasi, meliputi kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional, yang pemenuhan idealnya harus didukung oleh regulasi dan sistem penilaian yang ketat, bukan semata-mata mengandalkan inisiatif komunitas akar rumput. Sania & Sirozi (2025) mengemukakan bahwa kualitas stimulasi pada masa emas perkembangan anak usia 0–6 tahun

sangat menentukan, sehingga kompetensi guru yang mengelola fase kritis ini seharusnya dibangun melalui jalur pembinaan yang terukur, terencana, dan berbasis bukti ilmiah yang kuat. Dengan demikian, secara teoritik dan normatif, capaian pengembangan kompetensi guru yang terjadi melalui komunitas belajar yang bersifat kolaboratif dan mandiri di lapangan justru melampaui batas pencapaian yang diprediksi oleh kerangka ideal para pakar.

Terdapat kesenjangan yang mencolok antara kondisi ideal yang dirumuskan para pakar dengan fenomena yang terjadi di lapangan terkait pengembangan kompetensi guru PAUD melalui komunitas belajar. Secara normatif, kerangka teoretis dan kebijakan menekankan bahwa peningkatan kompetensi guru yang bermakna memerlukan struktur yang terencana, dukungan institusional yang kuat, serta intervensi berjenjang yang berbasis bukti ilmiah. Namun kenyataannya, komunitas belajar yang tumbuh secara organik di satuan PAUD justru telah menunjukkan keberhasilan nyata dalam meningkatkan berbagai dimensi kompetensi guru melalui mekanisme kolaborasi horizontal yang relatif

mandiri. Kesenjangan ini memunculkan pertanyaan mendasar: mengapa dan bagaimana komunitas belajar mampu menghasilkan pengembangan kompetensi yang bahkan melampaui ekspektasi normatif, padahal secara teoretis mekanisme tersebut dianggap belum cukup untuk menghasilkan perubahan yang substantif dan berkelanjutan?

Kesenjangan tersebut semakin tajam ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa belum tersedia kajian sistematis yang mampu memetakan secara komprehensif bagaimana mekanisme, bentuk, dan dimensi peran komunitas belajar bekerja dalam mengembangkan kompetensi guru PAUD pada berbagai konteks penelitian. Kebanyakan kajian masih bersifat parsial, lokal, dan belum menghasilkan gambaran yang utuh dan terintegrasi. Kondisi inilah yang menjadi masalah penelitian yang mendesak untuk dijawab, sehingga memunculkan rumusan masalah: bagaimana peran komunitas belajar dalam pengembangan kompetensi guru pendidikan anak usia dini berdasarkan hasil penelitian pada jurnal Sinta 1, 2, dan 3?

Berbagai penelitian terdahulu telah menyentuh aspek-aspek tertentu dari hubungan antara komunitas belajar dan pengembangan kompetensi guru PAUD, namun masing-masing masih memiliki keterbatasan lingkup yang membuka celah bagi penelitian ini. Sejumlah studi berfokus pada dimensi kolaboratif dan dampaknya terhadap kualitas pembelajaran, seperti penelitian yang mengkaji pengembangan profesional kolaboratif guru PAUD melalui peer coaching, mentoring, lesson study, dan komunitas belajar yang menunjukkan bahwa kolaborasi antar pendidik merupakan faktor keberhasilan bersama, namun belum menyajikan sintesis yang menyeluruh tentang dimensi kompetensi mana yang paling signifikan terpengaruh (Lara et al., 2025; Thornton & Cherrington, 2019; Peng et al., 2022). Studi lain mengkaji komunitas belajar dari perspektif pengembangan kepemimpinan dan identitas profesional guru, yang menemukan bahwa partisipasi dalam komunitas belajar mampu mentransformasi pola kepemimpinan dan mendorong budaya kolaboratif, meskipun analisisnya masih terbatas pada

konteks tertentu dan belum mengintegrasikan perspektif kompetensi guru PAUD secara multidimensional (Gallego-lema, 2020; Giner-gomis et al., 2024; Sonia & Martín, 2026). Penelitian yang menyentuh dimensi inovasi dan adopsi teknologi dalam komunitas belajar menemukan bahwa guru PAUD memiliki keterbukaan tertinggi terhadap inovasi dan bahwa dukungan komunitas serta institusi melampaui faktor individual seperti senioritas dalam menentukan efektivitas pengembangan kompetensi, namun studi tersebut belum secara spesifik memetakan implikasinya pada konteks jurnal nasional Indonesia (Dicataldo et al., 2023; Abp et al., 2023; Camús et al., 2022).

Pada sisi lain, penelitian-penelitian yang mengkaji komunitas belajar dalam konteks pendidikan berbasis nilai dan keberlanjutan menunjukkan bahwa komunitas belajar berfungsi sebagai ruang aman untuk mengatasi konflik nilai profesional dan mendorong pedagogi berbasis keadilan sosial, sekaligus mengidentifikasi hambatan-hambatan psikologis yang dapat mengurangi efektivitasnya (Domingues, 2021;

Ordóñez-sierra & Rodríguez-santero, 2017). Di sisi konteks nasional, penelitian yang mengangkat komunitas belajar dalam kerangka kebijakan pendidikan Indonesia menunjukkan bahwa komunitas belajar telah berkembang sebagai strategi peningkatan kualitas, namun berbagai bentuknya masih tersebar dalam terminologi yang belum terkonseptualisasi secara sistematis, sementara kajian yang mengintegrasikan bukti empiris dari jurnal Sinta 1, 2, dan 3 secara komprehensif masih sangat terbatas (Tasrif et al., 2024; Giyanto et al., 2023; Sonia & Martín, 2026; Wachyu et al., 2025). Celah inilah yang secara tegas menegaskan posisi penelitian ini sebagai penelitian yang orisinal dan tidak bersifat pengulangan, yakni menghadirkan sintesis sistematis yang mengintegrasikan berbagai bentuk komunitas belajar dalam satu kerangka analisis multidimensional berbasis jurnal Sinta, guna menghasilkan peta yang komprehensif dan kontekstual tentang peran komunitas belajar dalam pengembangan kompetensi guru PAUD di Indonesia.

Penelitian ini menawarkan kebaruan yang terletak pada

pendekatan sintesis sistematis yang mengintegrasikan berbagai bentuk dan dimensi komunitas belajar ke dalam satu kerangka analisis terpadu untuk memetakan kontribusinya terhadap pengembangan kompetensi guru PAUD secara multidimensional, meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, dengan berpijak pada karakteristik khas pendidikan anak usia dini yang mengedepankan pembelajaran berbasis bermain, interaksi sosial intensif, dan fleksibilitas kurikulum. Berbeda dari kajian-kajian terdahulu yang umumnya bersifat parsial dan kontekstual terbatas, penelitian ini menggabungkan bukti empiris dari jurnal nasional terindeks Sinta 1, 2, dan 3 dengan kerangka teoritis yang telah teruji secara internasional, sehingga menghasilkan sintesis yang lebih komprehensif, kontekstual, dan relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik profesional guru PAUD di Indonesia. Kebaruan ini secara langsung berkontribusi pada pencapaian SDGs, khususnya Tujuan ke-4 yaitu Pendidikan Berkualitas (*Quality Education*), karena dengan memetakan secara sistematis peran komunitas belajar dalam

pengembangan kompetensi guru PAUD, penelitian ini menghasilkan basis pengetahuan yang dapat memperkuat kapasitas pendidik usia dini sebagai ujung tombak pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan sejak tahap paling awal kehidupan.

Penelitian ini bersifat mendesak untuk dilaksanakan mengingat guru PAUD memegang peran yang sangat krusial dalam membentuk fondasi perkembangan anak pada masa emas usia 0–6 tahun, di mana kualitas stimulasi yang diberikan pada fase ini akan menentukan trajektori perkembangan anak sepanjang hayat. Tanpa peta yang jelas dan berbasis bukti mengenai mekanisme pengembangan kompetensi guru PAUD yang efektif, upaya peningkatan mutu pendidikan anak usia dini akan terus berjalan secara fragmentaris dan tidak terarah. Urgensi ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan agenda SDGs Tujuan ke-4 tentang Pendidikan Berkualitas dan Tujuan ke-10 tentang Pengurangan Ketimpangan, karena peningkatan kompetensi guru PAUD yang merata dan berbasis komunitas belajar berpotensi menjadi jembatan bagi pemerataan akses pendidikan

anak usia dini yang berkualitas di seluruh wilayah Indonesia, termasuk daerah-daerah yang selama ini minim akses terhadap pelatihan formal. Dengan menghasilkan sintesis yang sistematis dan dapat direplikasi, penelitian ini memberikan landasan ilmiah bagi pemangku kebijakan, lembaga PAUD, dan para pendidik untuk merancang program pengembangan kompetensi guru yang lebih efektif, inklusif, dan berdampak jangka panjang bagi kualitas generasi masa depan bangsa.

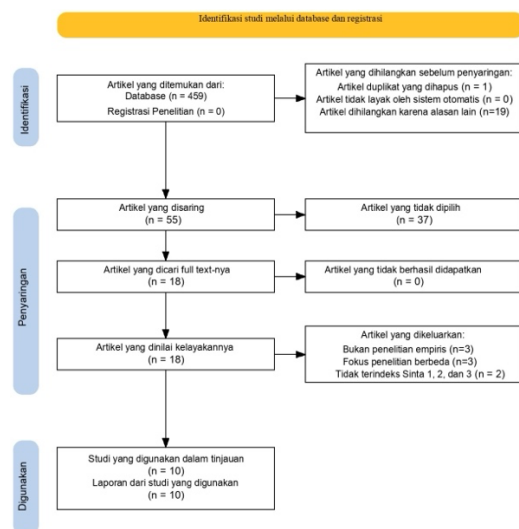
Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan penelitian yang menjadi fokus utama kajian. Pertama, berkaitan dengan aspek deskriptif-konseptual: bagaimana peran komunitas belajar dalam pengembangan kompetensi guru pendidikan anak usia dini berdasarkan hasil penelitian pada jurnal Sinta 1, 2, dan 3? Rumusan masalah ini diarahkan untuk menghasilkan peta komprehensif mengenai bentuk-bentuk komunitas belajar yang telah diteliti, mekanisme kerjanya, serta dimensi kompetensi guru PAUD yang paling signifikan dipengaruhi.

Kedua, berkaitan dengan aspek analitis-sintetis: bagaimana pola dan tren temuan penelitian terkait peran komunitas belajar dalam pengembangan kompetensi guru PAUD yang terpublikasi di jurnal Sinta 1, 2, dan 3 selama periode tertentu, sehingga dapat diidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang masih perlu diisi oleh penelitian-penelitian berikutnya? Kedua rumusan masalah ini dirancang secara komplementer agar kerangka penelitian yang dibangun tidak tumpang tindih, melainkan saling melengkapi dalam menghasilkan sintesis yang utuh, sistematis, dan memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu dan praktik pendidikan anak usia dini di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu pendekatan yang dilakukan secara sistematis dan transparan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik peran komunitas belajar dalam pengembangan

kompetensi guru PAUD. Prosedur seleksi literatur berpedoman pada model PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang terdiri atas empat tahapan, yakni identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi.



Gambar 1.1 Diagram Prisma

Sumber data berasal dari artikel ilmiah *peer-reviewed* yang terindeks pada jurnal SINTA 1, 2, dan 3, dengan rentang waktu publikasi tahun 2021–2026, berbahasa Indonesia atau Inggris, serta memiliki fokus pada peran komunitas belajar dalam pengembangan kompetensi guru PAUD. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, dengan basis data pencarian meliputi

Dimensions AI, Jurnal Murhum, Jurnal PAUD Undiksha, Jurnal Obsesi, Jurnal UIN Sunan Kalijaga, dan Jurnal UNJ.

inklusi	Eksklusi
Artikel jurnal ilmiah <i>peer-reviewed</i>	Artikel <i>non-peer reviewed</i>
Terbit tahun 2021–2026	Studi tidak tersedia dalam format teks lengkap
Bahasa Indonesia atau Inggris	Selain Bahasa Indonesia atau Inggris
Terkait peran komunitas belajar dalam pengembangan kompetensi guru PAUD	Tidak relevan dengan peran komunitas belajar dalam pengembangan kompetensi guru PAUD
Penelitian empiris	Bukan riset empiris
Jurnal SINTA 1, 2, dan 3	Bukan jurnal SINTA 1, 2, dan 3

Tabel 1.1 : Kriteria Inklusi Dan Eksklusi Artikel Penelitian

Dari proses seleksi yang dilakukan, teridentifikasi sebanyak 459 artikel pada tahap awal, kemudian disaring berdasarkan judul dan abstrak hingga tersisa 55 artikel potensial, dan setelah penilaian kelayakan *full-text* diperoleh 10 artikel final yang memenuhi seluruh kriteria

inklusi untuk dianalisis secara mendalam. Data dari kesepuluh artikel tersebut dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik dan analisis isi secara kualitatif melalui empat tahapan, yaitu ekstraksi data, kategorisasi tema, sintesis temuan, dan penarikan kesimpulan. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, yang didukung perangkat lunak Mendeley untuk pengelolaan referensi. Hasil akhir analisis diarahkan untuk menghasilkan peta komprehensif mengenai bentuk, mekanisme, dan dimensi kompetensi guru PAUD yang paling signifikan dipengaruhi oleh komunitas belajar berdasarkan bukti empiris dari jurnal nasional terindeks SINTA.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Komunitas Belajar dalam Pengembangan Kompetensi Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil sintesis terhadap 10 artikel yang telah memenuhi kriteria inklusi dari jurnal SINTA 1, 2, dan 3, ditemukan bahwa komunitas belajar memainkan peran yang substansial, multidimensional, dan berkelanjutan dalam pengembangan kompetensi guru

PAUD. Peran tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan bekerja secara simultan pada berbagai dimensi kompetensi guru, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Temuan ini secara konsisten menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru PAUD dalam komunitas belajar menghasilkan perubahan yang nyata dan terukur, baik dalam cara guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan di kelas, berinteraksi dengan sesama pendidik, maupun dalam membangun identitas profesional mereka secara keseluruhan.

Pada dimensi kompetensi pedagogik, komunitas belajar terbukti berperan sebagai ruang kolaboratif yang secara efektif mendorong guru PAUD untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih terencana, inovatif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Wachyu et al. (2025) menemukan bahwa melalui forum komunitas belajar, guru-guru PAUD yang sebelumnya cenderung menggunakan metode pengajaran yang monoton dan kurang variatif mengalami transformasi yang

signifikan dalam pendekatan pedagogik mereka. Proses berbagi pengalaman mengajar, saling mengobservasi praktik di kelas, dan mendiskusikan permasalahan pembelajaran secara bersama-sama terbukti mampu memperkaya repertoar strategi mengajar guru secara lebih cepat dibandingkan jika guru belajar secara mandiri. Komunitas belajar juga memberikan ruang bagi guru untuk merefleksikan praktik mereka secara kritis, sehingga mereka dapat mengidentifikasi kelemahan dalam perencanaan pembelajaran dan segera mencari solusinya bersama rekan sejawat. Temuan ini diperkuat oleh Laeli (2025) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas belajar secara signifikan meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan anak usia dini, sekaligus memperbaiki kualitas asesmen perkembangan anak yang dilakukan guru secara lebih autentik dan berkelanjutan.

Selain dimensi pedagogik, komunitas belajar juga terbukti berperan kuat dalam pengembangan kompetensi profesional guru PAUD.

Sofwatul et al. (2025) menemukan bahwa calon guru maupun guru aktif PAUD yang terlibat dalam komunitas belajar menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam penguasaan konten keilmuan pendidikan anak usia dini, kemampuan mengembangkan bahan ajar yang inovatif, serta keterampilan mengintegrasikan media pembelajaran digital ke dalam kegiatan belajar anak. Komunitas belajar menyediakan ekosistem di mana pengetahuan profesional tidak hanya diperoleh secara top-down dari pelatihan formal, tetapi juga tumbuh secara organik melalui proses berbagi dan ko-konstruksi pengetahuan antar sesama pendidik yang memiliki pengalaman lapangan yang beragam. Hal ini menjadi sangat relevan mengingat guru PAUD seringkali menghadapi tantangan praktis yang tidak selalu dapat dijawab oleh teori dari pelatihan formal, sehingga komunitas belajar hadir sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan teoritis dengan realitas praktik di lapangan secara lebih efektif dan kontekstual. Andriani et al. (2024) menambahkan bahwa penguatan komunitas belajar di satuan PAUD terbukti mempercepat pemenuhan standar kompetensi profesional guru

sesuai regulasi yang berlaku, karena guru secara kolektif saling mendorong dan mengingatkan satu sama lain untuk terus berkembang dan memenuhi tuntutan profesi secara bertanggung jawab.

Peran komunitas belajar dalam pengembangan kompetensi sosial guru PAUD juga tidak kalah signifikan. Melalui komunitas belajar, guru-guru PAUD dilatih secara alami untuk berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi secara produktif, dan membangun relasi profesional yang sehat dengan sesama pendidik, kepala sekolah, orang tua, maupun pemangku kepentingan lainnya. Tasrif et al. (2024) menemukan bahwa lokakarya komunitas belajar secara konsisten meningkatkan kemampuan guru dalam berdialog secara konstruktif, menerima kritik dari rekan sejawat, dan memberikan umpan balik yang membangun dalam suasana yang saling menghormati. Keterampilan sosial yang dilatih dalam komunitas belajar ini pada akhirnya terbawa ke dalam praktik mengajar sehari-hari, di mana guru menjadi lebih mampu membangun interaksi yang hangat dan bermakna dengan anak didiknya, lebih responsif terhadap dinamika sosial-emosional di

kelas, serta lebih aktif melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak. Giyanto et al. (2023) menegaskan bahwa komunitas belajar telah mengubah paradigma guru dari sekadar penerima pengetahuan menjadi fasilitator dan mitra diskusi yang aktif, sebuah pergeseran peran yang secara langsung memperkuat kompetensi sosial guru dalam mengelola ekosistem pembelajaran yang kolaboratif dan inklusif di satuan PAUD.

Pada dimensi kompetensi kepribadian, komunitas belajar berperan sebagai wadah pembentukan identitas profesional guru yang lebih kuat, percaya diri, dan berkomitmen. Hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa guru-guru PAUD yang aktif dalam komunitas belajar memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi, motivasi mengajar yang lebih kuat, dan rasa tanggung jawab profesional yang lebih mendalam dibandingkan guru yang bekerja secara terisolasi. Kumala Dewi & Eliza (2023) menemukan bahwa keterlibatan dalam komunitas belajar secara efektif membantu guru PAUD mengatasi perasaan terisolasi dan tidak percaya diri yang kerap

muncul dalam profesi mengajar, karena komunitas memberikan dukungan emosional, afirmasi profesional, dan rasa kebersamaan yang memperkuat ketahanan guru dalam menghadapi tantangan kerja sehari-hari. Komunitas belajar juga berfungsi sebagai cermin refleksi diri yang membantu guru mengenali kelebihan dan potensi mereka, sehingga mendorong pertumbuhan kepribadian yang lebih matang, stabil, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, komunitas belajar tidak hanya mengembangkan kompetensi teknis guru, tetapi juga membangun fondasi kepribadian profesional yang menjadi prasyarat bagi terwujudnya guru PAUD yang berdedikasi dan berkarakter kuat dalam jangka panjang.

2. Pola dan Tren Temuan Penelitian terkait Peran Komunitas Belajar dalam Pengembangan Kompetensi Guru PAUD

Hasil sintesis terhadap 10 artikel yang terpublikasi di jurnal SINTA 1, 2, dan 3 menunjukkan beberapa pola dan tren yang jelas dalam perkembangan kajian mengenai komunitas belajar dan

pengembangan kompetensi guru PAUD di Indonesia. Secara umum, terdapat tiga pola dominan yang teridentifikasi dari keseluruhan artikel yang dianalisis, yaitu: pertama, kecenderungan kajian yang berfokus pada implementasi dan dampak komunitas belajar terhadap inovasi pembelajaran; kedua, kajian yang menyoroti dimensi kolaboratif dan reflektif dalam komunitas belajar sebagai sarana pengembangan profesional; dan ketiga, kajian yang mengeksplorasi komunitas belajar dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka Belajar. Ketiga pola ini secara bersama-sama membentuk peta pengetahuan yang cukup kaya mengenai komunitas belajar guru PAUD, namun sekaligus mengungkap wilayah-wilayah yang masih belum terjamah secara memadai.

Dari sisi tren temporal, teridentifikasi peningkatan yang signifikan dalam jumlah publikasi mengenai komunitas belajar guru PAUD di jurnal SINTA dalam rentang tahun 2021 hingga 2026, yang mencerminkan meningkatnya perhatian akademik dan praktis terhadap isu ini seiring dengan

implementasi kebijakan Merdeka Belajar yang menempatkan komunitas belajar sebagai salah satu strategi utama peningkatan mutu pendidikan. Wachyu et al. (2025) dan Laeli (2025) yang merupakan artikel terbitan terbaru dari jurnal SINTA bereputasi tinggi menunjukkan pergeseran tren penelitian dari sekadar deskripsi implementasi menuju kajian yang lebih mendalam tentang mekanisme dan efektivitas komunitas belajar dalam menghasilkan perubahan kompetensi yang terukur. Tren ini mengindikasikan bahwa komunitas ilmiah di Indonesia mulai bergerak menuju pendekatan yang lebih kritis dan berbasis bukti dalam mengkaji peran komunitas belajar, yang merupakan perkembangan positif bagi penguatan fondasi ilmiah pengembangan profesional guru PAUD secara nasional.

Meskipun demikian, analisis mendalam terhadap pola dan tren penelitian yang ada juga mengungkap sejumlah kesenjangan pengetahuan yang signifikan dan mendesak untuk diatasi melalui penelitian lanjutan. Kesenjangan pertama berkaitan dengan fragmentasi kajian, di mana sebagian besar penelitian yang terpublikasi di jurnal SINTA masih

mengkaji satu atau dua dimensi kompetensi guru secara terpisah tanpa mengintegrasikannya ke dalam satu kerangka analisis yang komprehensif dan multidimensional. Akibatnya, gambaran yang diperoleh dari setiap penelitian masih bersifat parsial dan belum dapat memberikan pemahaman yang utuh tentang bagaimana komunitas belajar bekerja secara simultan pada seluruh dimensi kompetensi guru PAUD. Kesenjangan kedua berkaitan dengan keterbatasan konteks, yaitu sebagian besar penelitian masih berfokus pada satuan PAUD di daerah perkotaan atau yang memiliki sumber daya memadai, sehingga belum tersedia gambaran yang representatif tentang efektivitas komunitas belajar di daerah terpencil, perbatasan, atau satuan PAUD dengan keterbatasan infrastruktur yang signifikan. Kesenjangan ketiga adalah minimnya penelitian yang secara spesifik mengkaji karakteristik unik komunitas belajar yang paling efektif untuk konteks PAUD, mengingat PAUD memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan jenjang pendidikan lainnya, seperti pendekatan pembelajaran berbasis bermain, fleksibilitas kurikulum, intensitas

interaksi sosial anak, serta kompleksitas peran guru sebagai pendidik sekaligus pengasuh. Ketiga kesenjangan ini secara tegas menegaskan relevansi dan urgensi penelitian dengan pendekatan *Systematic Literature Review* seperti yang dilakukan saat ini, karena hanya melalui sintesis sistematis yang menyeluruh sajalah gambaran yang komprehensif, kontekstual, dan dapat diandalkan tentang peran komunitas belajar dalam pengembangan kompetensi guru PAUD di Indonesia dapat dihadirkan secara memadai untuk kepentingan ilmu pengetahuan maupun kebijakan pendidikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil sintesis sistematis terhadap 10 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dari jurnal SINTA 1, 2, dan 3, penelitian ini menyimpulkan bahwa komunitas belajar memainkan peran yang nyata, multidimensional, dan berkelanjutan dalam pengembangan kompetensi guru PAUD, yang mencakup peran sebagai wadah berbagi praktik baik, ruang refleksi profesional, ekosistem inovasi pembelajaran, forum kolaborasi sejawat, sarana pemberdayaan efikasi diri guru,

jembatan antara teori dan praktik lapangan, serta ruang aman penyelesaian konflik nilai profesional. Keseluruhan peran tersebut bekerja secara simultan pada empat dimensi kompetensi guru, yakni kompetensi pedagogik yang ditandai dengan meningkatnya kualitas perencanaan dan inovasi pembelajaran, kompetensi profesional yang tercermin dari penguasaan konten dan integrasi media digital, kompetensi sosial yang berkembang melalui intensifnya kolaborasi dan komunikasi antar pendidik, serta kompetensi kepribadian yang menguat melalui terbentuknya identitas profesional yang lebih percaya diri, reflektif, dan berkomitmen tinggi terhadap mutu pendidikan anak usia dini.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi strategis yang langsung bermuara pada pencapaian agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya Tujuan ke-4 tentang Pendidikan Berkualitas (*Quality Education*) dan Tujuan ke-10 tentang Pengurangan Ketimpangan (*Reduced Inequalities*). Dengan terbuktinya komunitas belajar sebagai mekanisme pengembangan kompetensi guru yang efektif, inklusif,

dan dapat direplikasi tanpa bergantung sepenuhnya pada pelatihan formal yang berbiaya tinggi, komunitas belajar berpotensi menjadi instrumen pemerataan kualitas guru PAUD di seluruh wilayah Indonesia, termasuk daerah yang selama ini minim akses terhadap program pembinaan profesional. Oleh karena itu, penguatan kebijakan komunitas belajar guru PAUD secara sistematis dan berkelanjutan merupakan langkah strategis yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga berdampak langsung pada terwujudnya pendidikan anak usia dini yang berkualitas, merata, dan berkeadilan sebagai fondasi pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang unggul dan berdaya saing global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abp, E. L., Abril, A. M., & Peinado, M. (2023). Formación inicial de docentes en comunidad de aprendizaje para facilitar el PBL. *Profesorado: Revista de Currículum y Formación del Profesorado*, 27(3), 1–20. <https://doi.org/10.30827/profesorado.v27i3.21339>
- Amellia, M., & Nukman, M. (2025). Analisis kesulitan guru dalam penggunaan media pembelajaran digital. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 179–190. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1512>
- Andriani, P. A., Nisa, F. F., Aulia, V., Rasyid, S. A., & Netamarsa, R. (2024). Penguatan kompetensi guru PAUD: Upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di RA Al-Falah. *Aura: Jurnal Pendidikan Aura*, 5(2), 149–157. <https://doi.org/10.37216/aura.v5i2.1954>
- Camús, M., Jesús, M., & Martínez, I. (2022). Dialogic learning as a strategy for reflection and development of communication in initial teacher training. *REICE: Revista Iberoamericana sobre Calidad, Eficacia y Cambio en Educación*, 22(10), 158–169. <https://doi.org/10.15366/reice2022.20.4.009>
- Cantika, H. A. K., Hertina, Y. N., & Pramana, C. (2022). Dampak pembelajaran online di masa

- pandemi COVID-19 terhadap kesehatan mental siswa PAUD di Indonesia. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 318–330. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1801>
- Dicataldo, M. C., Lamacchia, M., Facciorusso, F., & Tinterri, A. (2023). Italian teachers' attitudes and competence according to the Acceptance Game-Based Learning (AGBL) questionnaire. *Education Sciences*, 13(3), 244–251. <https://doi.org/10.3390/educsci13030244>
- Domingues, M. (2021). Discarded identities: Inspiring just sustainability with reuse persona dolls. *European Early Childhood Education Research Journal*, 29(5), 712–725. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2021.1968463>
- Fatmawati, & Muhammad Abdul Latif. (2019). Implementasi model pembelajaran sentra di TK Amal Insani Yogyakarta. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(2), 25–34. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.42-03>
- Fikri, M., & Rukiyati. (2022). Peran guru dalam mengembangkan sikap sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(3), 478–487. <https://doi.org/10.23887/paud.v10i3.51209>
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic Educational Thought: Fundamentalism, Modernism, and Liberalism. *International Journal of Health, Economics, and Social Sciences (IJHESS)*, 5(2), 139-145. <https://doi.org/10.56338/ijhess.v5i2.3489>
- FIRMANSYAH, Eka; ANWAR, Saiful; KHOZIN, Khozin. Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, [S.l.], v. 7, n. 1, p. 163-172, june 2023. ISSN 2599-3046. Available at: <<https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/374>>. Date accessed: 11 feb. 2026.

- doi: <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.374>.
- Gallego-Lema, V. (2020). Anywhere, anytime: The learning itineraries of teachers. *Profesorado: Revista de Currículum y Formación del Profesorado*, 24(1), 165–177. <https://doi.org/10.30827/profesorado.v24i1.9084>
- Giner-Gomis, A., Iglesias-Martínez, M. J., & Lozano-Cabezas, I. (2024). The construction of the pedagogical space from the narratives of the early childhood education teachers. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 13(2), 83–101. <https://doi.org/10.7821/naer.2024.7.1941>
- Giyanto, B., Kurnia, P., Julizar, K., Sari, D. K., & Hartono, D. (2023). Implementasi kebijakan komunitas belajar dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. *Jurnal Pembangunan dan Administrasi Publik*, 5(2), 40–51. <https://doi.org/10.55464/jpap.v5i2.117>
- Jamil, A. I. B., & Firmansyah, E. (2025). Embracing Diversity: Navigating Religious Identity in Multicultural Societies. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 12(1), 37-60. <https://doi.org/10.22452/ris.vol12no1.3>
- Kartika, N. K., & Ambara, D. P. (2021). Kompetensi kepribadian dan motivasi mengajar berpengaruh terhadap kinerja guru PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 381–389. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.39952>
- Kumala Dewi, T., & Eliza, D. (2023). Efektifitas pengelolaan pengembangan teacher profesional guru di Taman Kanak-Kanak setelah pandemi. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 297–311. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.191>
- Laeli, A. F., Rasyid, M., & Hidayat, T. (2025). Pemberdayaan "komunitas belajar" (*learning community*) bagi guru untuk meningkatkan inovasi pembelajaran. *Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(3), 3332–3341.
<https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i3.4021>
- Lara, S., Repenning-Bzdigian, S., & Ibarrola-García, S. (2025). Mapeo sistemático sobre el desarrollo profesional colaborativo en educación infantil. *Revista de Educación*, 100, 215–240.
<https://doi.org/10.4438/1988-592X-RE-2025-100-615>
- Mahartini, K. T., & Suastika, I. N. (2022). Rencana pelaksanaan pembelajaran harian berbasis Tri Kaya Parisudha pada Kurikulum 2013 untuk pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 84–92.
<https://doi.org/10.23887/paud.v10i1.42817>
- Masdul, M. R., Firmansyah, E., Kuliawati, K., & Suardi Wekke, I. (2024). Transformation of Islamic Religious Education Through The Use of E-Learning and Interactive Technology. *ScienceOpen Preprints*.
10.14293/PR2199.000627.v1
- Munaamah, M., Masitoh, S., & Setyowati, S. (2021). Peran guru dalam optimasi perkembangan sikap disiplin anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 355–363.
<https://doi.org/10.23887/paud.v9i3.38329>
- Na'imah, Muassomah, & Azizah Nurul Fadlilah. (2022). Technology challenge: EFL teacher experience teaching online at kindergarten. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(2), 228–238.
<https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.52528>
- Ordóñez-Sierra, R., & Rodríguez-Santero, M. R. J. (2017). Grupos interactivos como estrategia para la mejora educativa: Estudio de casos en una comunidad de aprendizaje. *Revista de Investigación Educativa*, 35(1), 71–91.
<https://doi.org/10.6018/rie.35.1.247061>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T.

- C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-Wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Peng, Q., Liu, L., Zhang, L., & Yue, Y. (2022). Adaptation and validation of a scale for measuring the curriculum-based professional learning community in early childhood education in China. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.909842>
- Putri, A., & Darsinah. (2023). Teaching materials of theme Aku Cinta Indonesia to support the quality of learning. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(2), 246–254. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i2.65467>
- Rahman, A. (2025). Tujuan dan fungsi pendidikan anak usia dini dalam kerangka sistem pendidikan nasional. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.6501>
- Sania, F., & Sirozi, M. (2025). Analisis masa keemasan dan implikasinya terhadap pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3259–3267. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7533>
- Soffianningrum, I., Yufiarti, & Yetti, E. (2022). ECE educator performance: Teaching experience and peer teaching ability through basic tiered training. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 16(1), 52–68. <https://doi.org/10.21009/jpud.161.04>
- Sofwatul, L. S. M., Hibana, & Suyadi. (2025). Kompetensi profesional calon guru PAUD dalam meningkatkan kualitas pembelajaran: Sistematis

- literatur review. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(1), 118–130.
<https://doi.org/10.35473/ijec.v7i1.3703>
- Sonia, S. R., & Martín, L. (2026). Unpacking the professional development of early childhood educators in Chile. *Early Childhood Education Journal*, 54(2), 451–473.
<https://doi.org/10.1007/s10643-025-01832-x>
- Tasrif, S., Nurbayan, S., Tahir, M., & Arifuddin. (2024). Lokakarya komunitas belajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 87–95.
<https://doi.org/10.55338/jpkm.v3i4.2891>
- Thornton, K., & Cherrington, S. (2019). Professional learning communities: Enhancing collaborative leadership in Singapore early childhood settings. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 20(4), 378–392.
<https://doi.org/10.1177/1463949119833578>
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 333–338.
<http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v8i1.13087>
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra, R., & Fadli, N. (2023). Spirituality as a paradigm of peace education. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 26–35.
<https://doi.org/10.23917/mier.v1i1.2813>
- Wachyu, M. I., Meirawan, D., Triatna, C., Sururi, S., & Nurlina, N. (2025). Inovasi pembelajaran guru PAUD melalui komunitas belajar untuk peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 3539–3551.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7686>